

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu tujuan utama dalam pembangunan jangka panjang. Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki suatu bangsa akan sangat menentukan kemajuan dimasa yang akan datang. Salah satu upaya yang sangat menentukan dalam penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas bagi masyarakat Indonesia adalah tercukupinya kebutuhan protein hewani. Seiring dengan peningkatan laju pertumbuhan penduduk, pendidikan, pendapatan, daya beli masyarakat, serta kesadaran akan perlunya pangan yang bergizi, menyebabkan permintaan terhadap produk peternakan juga semakin meningkat, sehingga ini merupakan potensi bagi pengembangan usaha peternakan di masa yang akan datang.

Peternakan adalah kegiatan mengembangbiakan dan membudidayakan hewan yang dengan sengaja dipelihara sebagai sumber pangan, sumber bahan baku industri, atau dipelihara untuk membantu pekerjaan manusia. Ternak bisa berupa binatang apa pun (termasuk serangga dan vertebrata tingkat rendah seperti ikan dan katak). Namun demikian, dalam percakapan sehari-hari orang biasanya merujuk kepada ternak unggas seperti ayam, angsa, kalkun dan itik, serta untuk mamalia seperti babi, sapi, kambing, domba, kuda dan keledai yang sengaja dipelihara sebagai ternak. Jenis hewan ternak ini sangat bervariasi diseluruh dunia, menyebar keseluruh bagian dan ternak ini juga hidupnya tergantung pada sejumlah faktor seperti iklim, permintaan konsumen, daerah asal, budaya lokal, dan topografi (Rizki, 2013).

Ternak itik adalah salah satu komoditas ternak itik yang dikembangkan di Indonesia, itik umumnya diusahakan sebagai penghasil telur namun ada yang di usahakan sebagai penghasil daging. Peternak itik didominasi oleh peternak dengan sistem pemeliharaan masih tradisional dimana itik digembalakan disawah atau ditempat-tempat yang banyak airnya, namun dengan cepat mengarah pada pemeliharaan itik petelur secara intensif yang pemeliharaan itiknya dilahan kering atau pemeliharaan itik didalam kandang bukan dilahan terbuka (Aprilianto, 2011).

Usaha ternak itik bukan hanya sampingan akan tetapi sudah memiliki orientasi bisnis yang diarahkan didalam suatu kawasan, baik sebagai cabang usaha maupun pokok, karena mengusakan budidaya itik petelur cukup menguntungkan dan dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan keluarga (Aprilianto, 2011).

Itik mempunyai beberapa prospek peluang usaha yang cukup menjanjikan yaitu: Produksi ternak itik 200-240 butir telur per ekor per tahun, dengan asumsi harga jual Rp 1.200 per butir, telur itik sangat potensial sebagai sumber pendapatan dan merupakan usaha baru yang prospektif, disamping sebagai sumber protein hewani keluarga petani, permintaan pasar terhadap produk itik (telur dan daging) secara nasional masih besar, untuk mengantisipasi lonjakan permintaan tersebut, pemeliharaan itik secara tradisional maupun intensif layak dikembangkan, telur itik cukup disukai oleh pembeli, baik untuk dimakan sehari-hari maupun sebagai bahan baku pembuatan makanan ringan lainnya seperti kue.

Peluang investasi agribisnis itik ini cukup menarik minat masyarakat untuk membuka usaha ini. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyak berkembangnya usaha ternak itik baik sebagai peternakan rakyat maupun perusahaan peternakan namun ada fenomena yang terjadi dalam usaha ternak itik secara umum adalah bahwa disamping prospeknya yang cerah tetapi usaha ini juga memerlukan biaya yang tinggi untuk tiap periode produksinya. Biaya yang paling banyak adalah biaya produksi awal dan biaya operasional, Karena itu memerlukan biaya yang cukup besar.

M. Rasyaf (2012), menyatakan di Indonesia sekitar 31 juta ekor yang tersebar luas dipelosok tanah air, dengan produksi telur sekitar 150 ribu ton. Ternak itik merupakan salah satu ternak unggas penghasil telur yang potensial disamping ayam. Kelebihan ternak itik ini adalah itik lebih tahan penyakit dibandingkan dengan ayam ras, sehingga pemeliharaanya relatif lebih mudah dan tidak banyak mengandung resiko.

Di Provinsi Riau populasi itik mengalami peningkatan ditahun 2013 dengan jumlah populasi itik 243.483 ekor, tahun 2014 sebanyak 289.238 ekor, ditahun 2015 terjadi penurunan populasi itik sebanyak 259.363 ekor, ditahun 2016 terjadi penurunan kembali sebanyak 244.039 ekor dan pada 2017 populasi itik naik kembali dengan populasi sebanyak 248.919 ekor, walaupun populasi itik naik turun tetapi kebutuhan tetap meningkat maka perlunya ada penelitian lebih lanjut untuk bisa meningkat sehingga konsumen dapat memenuhi permintaan (Direktorat Jendral Peternakan dan Hewan 2013-2017).

Menurut data Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Rokan Hulu tahun 2018 di Kabupaten Rokan Hulu jumlah populasi itik petelur sebanyak 39.078 ekor.

Tabel 1. Populasi Itik Petelur di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018

No	Kecamatan	Jantan	Betina	Populasi
1.	Rokan IV Koto	666	373	1039
2.	Pendalian IV Koto	185	597	782
3.	Tandun	4	208	212
4.	Kabun	627	3709	4336
5.	Ujung Batu	248	1279	1527
6.	Rambah Samo	621	1568	2189
7.	Rambah	804	1684	2488
8.	Rambah Hilir	25	131	156
9.	Bangun Purba	998	2189	3187
10.	Tambusai	783	2273	3056
11.	Tambusai Utara	2440	6443	8883
12.	Kepenuhan	507	600	1107
13.	Kepenuhan Hulu	457	1172	1629
14.	Kunto Darussalam	818	1744	2562
15.	Pagaran Tapah Ds	1783	3621	5404
16.	Bonai Darussalam	157	364	521
Total		11.123	27.955	39.078

Sumber: Dinas Perikanan Dan Peternakan Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018

Tabel 2. Populasi Itik Petelur Di Kecamatan Bangun Purba Tahun 2018

No Desa	Jantan	Betina	Populasi
1. Pasir Agung	18	162	180
2. Pasir Intan	162	146	308
3. Rambah Jaya	93	83	176
4. Bangun Purba Barat	141	1271	1412
5. Bangun Purba	410	370	780
6. Bangun Purba Timur Jaya	42	38	80
7. Tangun	132	119	251
Jumlah	998	2.189	3.187

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Dan Pelaksana Penyuluhan Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018

Menurut data dari Badan Ketahanan Pangan Dan Pelaksana Penyuluhan Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018 jumlah populasi itik petelur 3.187 ekor, sementara di Desa Bangun Purba Barat paling terbanyak dibandingkan dengan Desa lain yang berada di Kecamatan Bangun Purba.

Tabel 3. Populasi Itik Petelur di Desa Bangun Purba Barat 2018

No	Desa	Jantan	Betina	Populasi
1	Bangun Purba Barat	141	1.271	1.412
Jumlah				1.412

Sumber: Desa Bangun Purba Barat Tahun 2018

Menurut data Desa Bangun Purba Barat Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu, dapat dilihat bahwa populasi itik petelur di Desa Bangun Purba Barat pada tahun 2018 berjumlah 1.412 ekor. Kondisi konkrit usaha itik petelur di Desa Bangun Purba Barat sesuai hasil survey lapangan pada usaha ternak itik petelur ini yang dilakukan secara intensif dimana itik tidak digembala atau diangon melainkan dikurung didalam kandang atau dilahan kering sehingga manajemennya akan mengalami kemajuan yang berarti serta produksi telurnya bagus dan meningkat. Prospek usaha ternak itik petelur sebenarnya memang salah satu bentuk bisnis agro yang pantas dilirik, meski kerap dipandang sebelah mata, usaha ini terbilang cukup potensial dan memiliki peluang keuntungan yang amat menggiurkan dimasa yang akan datang, karena peternak tahu bahwa permintaan telur itik sangat tinggi sehingga tidak kesulitan untuk memasarkan telur itik, pemeliharaan cukup mudah, setelah masa afkir (tidak memproduksi telur) itik bisa dijual kembali dengan harga tinggi dan untuk

mendapatkan keuntungan yang maksimal peternak itik ini memelihara 400 ekor bahkan sampai 800 ekor.

1.2 Rumusan Masalah

Peternakan itik petelur di Desa Bangun Purba Barat ini belum diketahui pendapatan usahataniannya dan belum diketahui layak atau tidaknya dalam studi kelayakan bisnis, karena para usaha ternak itik petelur tersebut tidak melakukan perhitungan biaya secara terperinci sehingga keuntungan dan kerugian tidak diketahui secara pasti. Berdasarkan permasalahan diatas maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Berapakah pendapatan usaha ternak itik petelur di Desa Bangun Purba Barat Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu?
- b. Apakah usaha ternak itik ternak petelur layak dikembangkan atau tidak ditinjau dari kelayakan finansial di Desa Bangun Purba Barat Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu?

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan diatas, agar peneliti ini lebih fokus dan jelas dalam penulisan, maka dari itu penulis membatasi masalah tentang Kelayakan Finansial Usaha Itik Petelur di Desa Bangun Purba Barat Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu (Studi Kasus Pada Usaha Itik Lokal Bapak Ponidi) :

1. Penelitian ini tentang itik petelur dengan 1 responden saja.
2. Perhitungan ditujuan 1 adalah perhitungan yang dicari hanya pendapatan tahun pertama.

3. Perhitungan untuk tahun 3 dan 4 itu adalah itu adalah perkiraan anggaran biaya estimasi karena usaha itik petelurnya baru menjalankan 2 tahun 6 bulan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari permasalahan ini adalah :

- a. Mengetahui pendapatan usaha itik petelur di Desa Bangun Purba Barat Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.
- b. Menganalisis kelayakan finansial usaha itik petelur di Desa Bangun Purba Barat Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat dari penelitian ini ialah:

- a. Bagi peneliti
Dapat menambah ilmu dan wawasan serta pengetahuan terutama pada aspek kelayakan finansial usaha itik petelur dan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pengaraian.
- b. Bagi pelaku usaha itik petelur
Dapat informasi dan masukan terutama tentang pendapatan ataupun keuntungan petelur agar memperoleh keuntungan yang maksimal serta kelayakan finansial usaha itik petelur tersebut.
- c. Bagi civitas akademika
Dapat dijadikan sebagai arsip perpustakaan dan dijadikan sebagai bahan bagi para pembaca khususnya bagi mahasiswa prodi Agribisnis Fakultas Pertanian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian Feriarti (2010) tentang analisis kelayakan finansial ternak itik petelur dengan sistem sensitif dan tradisional di Kabupaten Pringsewu, hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis finansial usaha ternak itik tersebut efektif untuk di lanjutkan dan menguntukan pada tingkat suku bunga yang berlaku, yaitu sebesar 16% per tahun, dilihat dari skema ritail KURR BRI untuk UMKM (usaha mikro kecil dan menengah) didapat dalam pemeliharaan sistem intensif NPV Rp. 824.575.489, IRR 34,91%, NET B/C 2,30 Gross B/C 1,36, Payback Period 1,04 tahun pada sistem tradisional NPV Rp. 742.153.014, IRR 97%, Net B/C 1,43, payback period 1 tahun yang berarti kedua sistem tersebut prospektif untuk dikembangkan secara finansial, karena $NPV > 0$, $GrossB/C > 1$, $Net B/C > 1$, $IRR > \text{tingkat suku bunga yang berlaku}$, dan pengambilan modal dengan batas waktu kurang dari 15 tahun. Berdasarkan penghitungan laju kepekaan didapat bahwa kedua sistem pemeliharaan secara intensif maupun tradisional tidak peka terhadap kenaikan harga pakan sebesar 10%, penurunan harga telur sebesar 16,67% dan penurunan produksi telur sebesar 20%.

Hamdan (2010) dengan judul kelayakan usaha ternak itik petelur dengan pemanfaatan keong mas sebagai sumber pakan alternatif, kasus pata KTTI Bebek Jaya Babadan Gunung Jati Cirebon. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak itik petelur layak untuk dijalankan baik dari aspek non finansial maupun finansial. Hasil dari aspek pasar adalah adanya permintaan

telur itik segar di daerah tujuan pemasaran yang sangat tinggi sedangkan penawaran telur itik masih rendah, sehingga permintaan pasar akan telur itik secara keseluruhan belum dapat terpenuhi. Hal ini menandakan bahwa pemasaran telur itik segar masih terbuka lebar. Dari aspek teknis, dapat dinilai bahwa farm integrasi KTTI Bebek Jaya telah memilih lokasi yang tepat karena kondisi iklim dari lokasi sangat cocok untuk budidaya itik petelur, Sarana prasarana pendukung yang telah tersedia sangat mendukung kelancaran operasional produksi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam usaha ini diatur dengan baik sehingga itik nantinya dapat berproduksi secara optimal, dilihat dari aspek manajemen, bentuk usaha dari farm ini sangat tepat karena sesuai dengan pengaturan perundangan yang berlaku di Indonesia dan Kabupaten Cirebon pada khususnya. Susunan organisasi yang sederhana memudahkan tugas, wewenang, dan tanggung jawab seluruh komponen yang ada. Sistem ketenagakerjaan yang ada dalam farm dinilai cukup memadai dan sangat efektif. Dari ketiga aspek non finansial diatas dapat disimpulkan bahwa usaha tersebut layak untuk dijalankan.

Mulatsih *et al* (2010) dengan judul intensifikasi usaha peternak itik petelur dalam rangka peningkatan pendapatan rumah tangga pinggir kota. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha ternak itik secara intensif. Analisis keuntungan dilakukan pada dua kategori yang pemeliharaan mulai dari DOD (kategori I) dan pemeliharaan mulai dari itik dara (kategori II). Selama periode usaha 10 tahun dan dengan biaya investasi sebesar Rp 11.550.000,00 (kategori I) dan Rp. 47.050.000,00 (kategori II), NPV yang diperoleh sebesar Rp 19.659.093,00 (kategori I) dan Rp 179.405.378,00 (kategori II). Nilai *Net B/C* kategori I sebesar 1,42 dan kategori II sebesar 5,94.

Nilai *IRR* pada periode yang sama kategori I sebesar 34,76 persen dan kategori II sebesar 159 persen. Nilai *Payback Period* pada kategori I selama 2 tahun 7 bulan dan kategori II selama 8 bulan. Secara umum usaha peternak itik tersebut layak untuk dilaksanakan dari aspek finansial. Penelitian Mulatsih *et al* (2010) tidak mengenai aspek non finansial dan analisis nilai pengganti.

Hasil penelitian Amaliah (2011) dengan judul analisis usaha ternak itik sesudah isu flu burung. Penelitian ini dilakukan keseluruhan Kosambi Kecamatan Cengkayang Jakarta Barat. Metode atau teknik analisis data yang digunakan adalah secara deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum usaha ternak itik. Analisis kuantitatif yang analisis dalam penelitian ini meliputi analisis pendapatan, analisis rasio penerimaan atas biaya (R/C rasio), compounding, serta analisis rasio keuntungan atas biaya (B/C rasio). Berdasarkan hasil hitungan compounding, dapat diketahui bahwa nilai produksi dari usaha ternak itik petelur dapat diperoleh sejak tahun ke-1 dari usaha tersebut, yaitu Rp. 57.366.760. Nilai tersebut akan meningkat hingga tahun ke – 10 mencapai Rp. 147.441.783,17. Sedangkan keuntungan bersih yang akan di peroleh peternak pada tahun ke-10 adalah Rp. 484.279.321,90. Nilai B/C rasio usaha itik petelur tahun 2008 pada tingkat suku bunga yang berlaku sebesar 10 % menunjukkan angka 2,10 yang berarti nilai B/C lebih besar dari satu, maka secara kelayakan investasi usaha ini layak untuk diusahakan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Aspek Komoditas

Dalam memenuhi kebutuhan protein hewani selama ini komoditas daging dan telur ayam memang menjadi komoditas unggulan. Namun disamping komoditas ternak ayam, komoditas yang sedang beranjak naik dan diminati oleh masyarakat adalah daging dan telur itik. Tak ayal banyak orang yang terjun memulai bisnis budidaya itik petelur. Secara garis besar, usaha budidaya itik terdiri dari jenis usaha pembibitan (menghasilkan telur tetas), usaha penggemukan daging (itik pedaging) dan usaha menghasilkan telur konsumsi (itik petelur) dari ketiga jenis usaha tersebut, usaha itik petelur menjadi salah satu paling diminati. Ada banyak produk yang bisa kita ambil dari usaha ini seperti telur, daging itik afkir dan kotorannya. Jika dibandingkan dengan ayam petelur, nilai jual telur itik lebih tinggi dibandingkan dengan telur ayam karena dijual dengan harga butiran. Itik juga mampu mencerna pakan dengan serat kasar yang lebih tinggi sehingga biaya pakannya lebih rendah, sedangkan jika dibandingkan dengan ayam kampung, itik petelur mempunyai mempunyai produktivitas telur yang lebih tinggi dan lebih menguntungkan. Apalagi dipelihara secara intensif sehingga budidaya itik mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan didaerah dengan kondisi alam tropis seperti di Indonesia (Medion online 2016).

2.2.2 Sejarah Penyebaran Itik di Indonesia

Rudi (2012) Penyebaran itik di Asia Tenggara khusus di Indonesia konon menurut cerita berawal dari datangnya orang-orang Hindia Belanda ke pulau Jawa pada abad VII. Mereka datang ke Indonesia sebagai tenaga kerja ahli bangunan yang didatangkan Pemerintah Kerajaan Syailendra untuk membangun

candi hindu budha. Mereka datang dengan membawa itik untuk ditenakan untuk menghasilkan telur karena pada zaman itu peranan putih telur sangat efektif untuk bahan perekat batu-batu candi. Namun ada juga cerita lain mengenai cerita kedatangan masyarakat Hindia Belanda yang membawa itik yang katanya ada hubungan dengan adat istiadat dan kepercayaan mereka.

Itik dan potensinya ternyata cukup menarik bagi penduduk pribumi untuk dipelihara apalagi pemeliharaannya mudah dan itik bisa mencari makan sendiri serta agak lebih tahan penyakit (kebal). Ternak itik yang sangat cocok dengan corak kehidupan masyarakat agraris segera berkembang. Penyebaran itik yang cepat terjadi pada zaman keemasan majapahit dan segera menyebar ke pulau lain. Selama ratusan tahun itik demikian memasyarakat khusus didaerah dataran rendah yang irigasinya baik dekat rawa, danau atau daerah pesisir. Dizaman kemerdekaan pertama kali pemerintah mengeluarkan program untuk menunjang ekonomi rakyat yang dikenal dengan nama RKI yang salah satunya adalah meningkatkan mutu genetik itik lokal dengan mendatangkan itik Khati Champbell dari Belanda dan Inggris. Itik dikenal juga dengan istilah bebek (bahasa jawa). Nenek moyangnya berasal dari Amerika Utara merupakan itik liar (*Anas Mosca*) atau (*Wild Mallard*). Terus menerus dijinakan oleh manusia hingga jadilah itik yang dipelihara sekarang yang disebut *Anas Domesticus* (ternak itik).

2.2.3 Jenis Itik Yang Dikembangkan Di Indonesia

Rudi (2012) Itik petelur adalah itik yang dipelihara dengan tujuan untuk menghasilkan telur sebanyak mungkin, di Indonesia jenis itik lokal ini ada beberapa macam meliputi itik mojosari, itik alabio (*Anas Platurynchos*), itik

mojosari alabio (MA), itik bali (*Anas SP*), itik tegal (*Anas Javanica*) dan itik magelang.

A. Itik Mojosari

Itik Mojosari merupakan salah satu itik petelur unggul lokal yang berasal dari Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Timur. Itik ini berproduksi lebih tinggi dari pada itik tegal. Itik Mojosari berpotensi untuk dikembangkan sebagai ternak itik komersial baik pada lingkungan tradisional maupun intensif. Itik Mojosari mempunyai ciri sebagai berikut :

- a. Warna bulu kemerahan dengan variasi coklat kehitaman, pada itik jantan ada 1-2 bulu ekor yang melengkung ke atas
- b. Warna paruh dan kaki hitam
- c. Berat badan dewasa rata-rata 1,7 kg.
- d. Produksi telur rata rata 230-250 butir per tahun
- e. Berat telur rata-rata 65 gram
- f. Warna kerabang telur putih kehijauan
- g. Masa produksi 11 bulan/tahun

B. Itik Alabio (*Anas Platurynchos*)

Itik alabio merupakan salah satu itik plasma nutfah unggas lokal yang mempunyai keunggulan sebagai penghasil telur. Itik ini telah lama dipelihara dan dikembangkan di Kalimantan Selatan. Itik Alabio ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Warna bulu coklat bintik-bintik putih diseluruh badan dengan garis putih disekitar mata
- b. Warna paruh dan kaki kuning terang.

- c. Berat bobot itik jantan umur 6 bulan 1,75 kilogram dan betina 1,60 kilogram.
- d. Produksi telur rata-rata 220-250 butir per ekor per tahun.
- e. Berat telur rata-rata 59-65 gram per butir.

C. Itik Mojosari Alabio (*MA*)

Itik Mojosari Alabio (*MA*) ini merupakan hasil persilangan dua jenis itik petelur unggul yaitu itik mojosari dan itik alabio. Selain itu, itik ini memiliki kemampuan adaptasi terhadap lingkungan baru yang cukup bagus. Keunggulan dari itik Mojosari Alabio (*MA*) antara lain :

- a. Pertumbuhan badan lebih cepat, umur pertama bertelur lebih pendek.
- b. Produktivitas telur tinggi dan konsistensi produksi lebih cepat.
- c. Produksi telur itik MA pada 8 bulan mencapai 80% dengan bobot telur 69,7 gram.
- d. Rata-rata produksi 253 butir/ tahun

D. Itik Bali (*Anas SP*)

Itik bali disebut juga itik penguin. Itik ini banyak ditemukan di Pulau Bali dan Nusa Tenggara Barat. Itik Bali ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Itik ini biasanya mempunyai jambul diatas kepalanya.
- b. Warna bulunya putih atau belang putih.
- c. Ukuran tubuh kecil, langsing dan tegak.
- d. Daya bertelur berkisat 150 butir sampai 220 butir per itik per tahun
- e. Ukuran telur itik bali tergolong kecil, berat sekitar 59 gram perbutir.
- f. Bobot badan itik dewasa berkisar 1,6 – 2.0 kg.

E. Itik Tegal (*Anas Javanica*)

Itik tegal merupakan itik yang berasal dari daerah Brebes atau itik tegal Jawa Tengah sedangkan penyebarannya meliputi Pantura, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Itik tegal ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Warna bulu yang paling dominant adalah brajang, yaitu kecoklatan pada seluruh bagian tubuhnya yang disertai totol kecoklatan yang agak jelas pada dada, punggung, dan sayap bagian luar
- b. Kaki dan paruhnya berwarna hitam
- c. Bentuk kepalanya kecil, bermata merah dengan berparuh panjang dan melebar diujung lehernya serta lehernya langsing panjang.
- d. Bentuk badan hampir tegak lurus, langsing seperti botol dan langkah tegap.
- e. Umur pertama bertelur 162 hari, hasil produksi 43% per hari.
- f. Itik ini mampu bertelur sekitar 260 butir per ekor per tahun

F. Itik Magelang

Itik ini sering disebut itik kalung atau plontang karena terdapat kalung atau garis berwarna putih jelas pada leher itik tersebut. Lokasi asal itik ini adalah pada daerah Sempu, Kecamatan Serang, Magelang, Jawa Tengah. Penyebarannya meliputi: Magelang, Ambarawa dan Temanggung. Itik Magelang ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pada itik terdapat bulu putih melingkar putih yang melingkar sempurna di sekitar leher setebal 1-2 centimeter berbentuk seperti kalung.

- b. Warna bulu dada, punggung dan paha didominasi warna coklat tua dan muda, dengan ujung sayap putih (plontang)
- c. Warna kaki hitam kecoklatan, sedangkan paruhnya berwarna hitam.
- d. Karakter produksi telurnya adalah 231 butir per ekor per tahun, puncak produksi 55,1 %.
- e. Bobot itik dewasa berkisar 1,4 – 1,7 kg.

2.3. Teknik Budidaya Itik Petelur

Sebelum seorang peternak memulai usahanya, harus menyiapkan diri terutama dalam hal pemahaman tentang pancausaha berternak itik yaitu Perkandangan, Bibit unggul, Pakan ternak, Tata laksana dan Pemasaran hasil ternak.

2.3.1. Persiapan Sarana dan Peralatan

- a. Persyaratan temperatur kandang ± 39 derajat Celcius
- b. Kelembaban kandang berkisar antara 60-65%
- c. Persyaratan lokasi kandang yang perlu diperhatikan: letak lokasi jauh dari keramaian atau pemukiman penduduk, mempunyai transportasi yang mudah dijangkau dari lokasi pemasaran dan kondisi lingkungan kandang mempunyai iklim yang kondusif bagi produksi ataupun produktivitas ternak. Serta kondisi lokasi ternak itik tidak rawan penggusuran dalam periode produksi.
- d. Penerapan kandang diberikan untuk memudahkan pengaturan kandang agar tata kandang sesuai dengan fungsi bagian-bagian kandang.
- e. Model kandang ada 3 (tiga) jenis yaitu

1. Kandang untuk itik (DOD) pada masa starter bisa disebut juga kandang box, dengan ukuran 1 meter per segi mampu menampung 50 ekor DOD
 2. Kandang Brower (untuk itik remaja) disebut model kandang ren atau kandang kelompok dengan ukuran 16-100 ekor per kelompok
 3. Kandang layar (untuk itik masa bertelur) modelnya bisa berupa kandang baterai (satu atau dua ekor dalam atau kotak) bisa juga berupa kandang lokasi (kelompok) dengan ukuran setiap meter persegi 4-5 ekor itik dewasa (masa bertelur atau untuk itik dewasa dengan ukuran kandang 3 x 2 meter).
- f. Kondisi kandang dan perlengkapan tidak harus dari bahan mahal tetapi cukup yang sederhana asal tahan lama dan kuat. Untuk perlengkapan berupa tempat makan, tempat minum dan mungkin perlengkapan tambahan lainnya yang bermaksud positif dalam manajemen.

2.3.2 Pembibitan

Ternak itik yang dipelihara harus benar-benar merupakan ternak unggul yang telah diuji keunggulannya dalam memproduksi hasil ternak yang diharapkan:

A. Pemeliharaan Bibit dan Calon Induk

- a. Membeli telur tetes dari induk itik yang dijamin keunggulannya
- b. Memelihara induk itik pejantan dan betina itik yang unggul untuk mendapatkan telur tetes kemudian meletakkan pada mentok, ayam atau mesin tetes

- c. Membeli DOD (*Day Old Duck*) dari pembibitan yang sudah dikenal mutunya maupun yang telah mendapatkan rekomendasi dari dinas peternakan setempat. Ciri DOC yang baik tidak cacat (tidak rusak) dengan warna bulu kuning mengkilap.

B. Perawatan Bibit dan Calon Induk

a. Perawatan bibit

Bibit (DOD) yang baru saja tibadari pembibitan, hendaknya ditangani secara teknik agar tidak salah rawat. Adapun penanganan sebagai berikut : bibit yang diterima dan ditempatkan pada kandang brooder (induknya) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam brooder diusahakan yang anak itik tersebar secara merata , kapasitas kandang brooder (box) untuk 1 (satu) meter persegi mampu menampung 50 ekor DOD, tempat pakan dan tempat minum sesuai dengan ketentuan yaitu jenis pakan itik fase starter dan minumannya perlu ditambah vitamin/mineral.

b. Perawatan calon induk

Calon induk itik ada dua jenis yaitu induk untuk produksi telur konsumsi dan induk untuk produksi telur tetas, perawatan keduanya sama saja, perbedaan hanya pada induk untuk produksi telur tetas harus ada jantan dengan perbandingan 1 jantan untuk 5-10 ekor betina.

2.3.3 Reproduksi dan Perkawinan

Reproduksi atau perkembangbiakan dimaksudkan untuk mendapatkan telur tetas yang fertil atau terbuahi dengan baik oleh itik jantan. Sedangkan

sistem perkawinan dikenal ada dua macam yaitu itik hand mating atau pakan itik yang dibuat oleh manusia dan natur mating (perkawinan itik secara alami).

2.3.4 Pemeliharaan dan Pengontrolan Pada Itik

A. Sanitasi dan tindakan preventif

Sanitasi kandang mutlak diperlukan dalam pemeliharaan itik dan tindakan preventif (pencegahan penyakit) perlu diperhatikan sejak dini untuk mewaspadaai timbulnya penyakit.

B. Pengontrol penyakit

Dilakukan setiap saat secara hati-hati serta menyeluruh. Bila cacat tangani dengan serius bila ada tanda-tanda kurang sehat dari itik.

C. Pemberian pakan

Pemberian pakan itik tersebut dalam tiga fase, yaitu fase starter (umur 0-8 minggu), fase grower (umur 8-18 minggu) dan fase layar (18-27 minggu). Pakan ke tiga fase tersebut berupa pakan jadi dari pabrik (secara praktisnya) dengan kode masing-masing fase. Cara memberi pakan tersebut terbagi empat kelompok yaitu:

- a. Umur 0-16 hari diberikan pada tempat pakan datar (*tray feeder*)
- b. Umur 16-21 hari diberikan dengan tempat pakan *tray feeder* dan sebaran dilantai
- c. Umur 21 hari sampai 18 minggu disebar dilantai
- d. Umur 18 minggu – 72 minggu, ada dua cara yaitu 7 hari pertama secara pakan peralihan dengan memperhatikan permulaan produksi bertelur sampai produksi mencapai 5%. Setelah itu pemberian pakan itik secara *ad libitum* (terus menerus).

Dalam hal pakan itik secara *ad libitum*, untuk menghemat pakan biaya baik tempat ransum sendiri biasa diranum dari bahan-bahan seperti jagung, tepung ikan, tepung tulang, bungkil feed suplemen.

D. Pemberian minuman itik, berdasarkan pada umur itik:

- a. Umur 0-7 hari, untuk 3 hari pertama air minum ditambah vitamin dan mineral, tempatnya asam seperti untuk anak ayam
- b. Umur 7-28 hari, tempat minum dipinggir kandang dan air minum diberikan secara *ad libitum* (terus-menerus)
- c. Umur 28 hari-akhir, tempat minumnya berupa persegi panjang dengan ukuran 2 meter x 15 centimeter dan tinggi 10 centimeter untuk 200-300 ekor dan tiap hari dibersihkan.

E. Pemeliharaan kandang

Kandang hendaknya selalu dijaga selalu kebersihannya dan daya gunanya agar produksi tidak terpengaruh dari kondisi kandang yang ada. Agar itik tumbuh dan berkembang maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

F. Hama dan Penyakit

Secara garis besar penyakit itik dikelompokkan dalam dua hal yaitu:

- a. Penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti virus, bakteri dan *protozoa*. Penyebab pada itik yang terkena oleh bakteri yaitu gejala yang ditimbulkan pada itik yaitu mencret, lumpuh dan tinja kuning kehijauan. Pengendalian dengan cara sanitasi kandang, pengobatan dengan suntikan penisilin pada urat daging dada dengan dosis sesuai label obat.

- b. Penyakit disebabkan oleh defisiensi zat makanan dan tata laksana perkandangan yang kurang tepat, penyebab pada itik yang terkena oleh yaitu gejala yang ditimbulkan pada itik yaitu mencret, lumpuh dan tinja kuning kehijauan. Pengendalian dengan cara sanitasi kandang, pengobatan dengan suntikan penisilin pada urat daging dada dengan dosis sesuai label obat.

2.3.5 Kegiatan Panen dan Pasca Panen

Menurut Rudi (2012) Hasil panen utama yaitu pada usaha ternak itik petelur adalah telur itik sedangkan hasil tambahan berupa induk akhir dan itik jantan sebagai ternak daging dan kotoran sebagai pupuk tanaman yang berharga. Kegiatan pascapanen yang biasa dilakukan adalah menjual telur itik ke pengecer dan pengawetan, maka nilai ekonomis telur itik akan lebih tahan lama dibandingkan jika tidak dilakukan pengawetan. Telur yang tidak diberikan perlakuan pengawetan hanya dapat tahan selama 14 hari jika disimpan pada temperatur ruangan bahkan akan segera membusuk. Adapun perlakuan pengawetan terdiri dari 5 macam, yaitu:

- a. Pengawetan dengan air hangat

Pengawetan dengan air hangat merupakan pengawetan yang paling sederhana. Dengan cara ini telur dapat bertahan selama 20 hari.

- b. Pengawetan telur dengan daun jambu biji

Perendaman telur dengan daun jambu biji dapat mempertahankan mutu telur selama kurang lebih 1 bulan. Telur yang telah direndam akan berubah warna menjadi kecoklatan seperti telur pindang.

- c. Pengawetan telur dengan minyak kelapa

Pengawetan ini merupakan pengawetan yang praktis. Dengan cara ini warna kulit telur dan rasaa telur tidak berubah.

d. Pengawetan telur dengan natrium silikat

Bahan pengawetan natrium silikat merupakan cairan kental, tidak berwarna, jernih dan tidak berbau. Natrium silikat dapat menutupi pori-pori kulit telur sehingga telur awet dan tahan lama hingga 1,5 bulan. Adapun caranya adalah dengan merendam telur dalam larutan natrium silikat 10% selama satu bulan.

e. Pengawetan dengan menggunakan garam dapur

Proses pengawetan ini dilakukan dengan merendam telur dengan larutan garam dapur (NaCl) dengan kosentrasi 25-40% selama 3 minggu.

2.4 Analisis Biaya dan Pendapatan

2.4.1 Biaya (*cost*)

Biaya (*cost*) adalah hasil dari semua infut ekonomi yang diperlukan dan dapat diperkiraakan untuk menghasilkan suatu produk atau nilai yang dinyatakan dalam uang berupa satuan rupiah (Rp). Sedangkan pengorbanan ekonomi merupakan sarana produksi yang habis terpakai selama satu siklus produksi. Menurut Mulyadi (2007) bahwa biaya adalah pengorbanan yang di ukur dengan satuan uang yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Soekartawi (2006) biaya usahatani diklarifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) biasanya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap, jumlahnya terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, contohnya biaya alat dan mesin pertanian sedangkan biaya tidak tetap (*variable cost*) biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besarnya dipengaruhi oleh

produksi yang diperoleh, contohnya biaya sarana produksi dan pembelian bahan baku.

2.4.2 Penerimaan (*Revenue*)

Suratiyah (2009) menyatakan bahwa penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual produksi. Penerimaan total atau pendapatan kotor ialah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau total biaya. Untuk itu peternak jika ingin memperoleh pendapatan bersih yang tinggi maka peternak harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah.

Menurut Soekartawi (2003), bahwa dalam melakukan usaha untuk pertanian seorang pengusaha atau petani dapat memaksimalkan keuntungan dengan “*profit maximization* dan *cost minimization*”. *Profit maximization* adalah mengoleksi input seefisien mungkin untuk memperoleh output yang maksimal, sedangkan *cost minimization* adalah menekankan biaya produksi sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan yang besar. Kedua pendekatan tersebut merupakan hubungan antara input dan output yang tidak lain adalah fungsi produksi. Dimana pertambahan output yang diinginkan dapat ditempuh dengan menambah jumlah salah satu dari input yang digunakan.

2.4.3 Keuntungan (*Profit*)

Keuntungan (*profit*) adalah tujuan utama dalam pembukaan usaha yang direncanakan. Semakin besar keuntungan yang diterima, semakin layak usaha yang dikembangkan. Didasarkan pada perkiraan dan perencanaan produksi dapat diketahui pada jumlah produksi berapa perusahaan mendapatkan keuntungan

dan pada jumlah produksi berapa pula perusahaan mendapat kerugian (Rahim, Abd dan Hastuti, Diah Retno, 2008). Keuntungan atau laba adalah menunjukkan nilai lebih (hasil) yang diperoleh dari modal yang dijalankan.

Setiap kegiatan yang dijalankan perusahaan tentu berdasarkan modal yang dijalankan. Dengan modal itulah keuntungan atau laba diperoleh. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari setiap perusahaan (Abd. Rahim dan Diah Retno Dwi Hastuti, 2008).

Setiap membicarakan laba, kebanyakan orang mengaitkan dengan uang sisa dari pendapatan, setelah dikurangi semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan itu. Laba biasanya mengacu pada pada surplus atau kelebihan pendapatan atas biaya (keuntungan bersih dari suatu proses produksi).

2.5 Studi Kelayakan Usaha Finansial

Studi kelayakan usaha finansial adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan (Kasmir, 2010). Untuk menentukan layak atau tidaknya suatu usaha dapat dilihat dari berbagai aspek studi kelayakan dapat diartikan sebagai penelitian yang akan dirikan atau diperluas suatu usaha guna mengetahui apakah layak atau tidak usaha tersebut dijalankan dan menguntungkan dipandang dari aspek pasar, aspek teknis, aspek finansial dan aspek sosia. Studi kelayakan apabila dilakukan secara profesional akan dapat berperan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi (Nurchahyo, 2011).

Tujuan studi kelayakan usaha atau proyek dijalankan tidak akan sia-sia atau dengan kata lain tidak membuang-buang uang, tenaga, pikiran secara

percuma serta tidak akan menimbulkan masalah yang tidak perlu dimasa yang akan datang. Bahkan dengan adanya usaha atau proyek tersebut akan dapat memberikan keuntungan serta manfaat kepada berbagai pihak. Tujuannya antara lain menghindari resiko, memudahkan perencanaan, memudahkan pelaksanaan pekerjaan, memudahkan pengawasan dan memudahkan pengendalian (Kasmir, 2010). Untuk mengetahui analisis kelayakan finansial maka yang dibahas mengenai kriteria investasi yang berupa *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Rasio* (Net B/C), *Pay Back Peroid* (PBP) dan *Break Even Poin* (BEP).

1. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah kriteria investasi yang banyak digunakan dalam mengukur apakah suatu proyek *feasible* atau tidak. Penghitungan *net present value* merupakan *net benefit* yang telah didiskon dengan menggunakan *social oportunity cost of capital* (SOCC). SOCC adalah Biaya sosial yang ditanggung masyarakat, biasa digunakan sebagai *discount factor* (Ibrahim, 2009). Penetapan tingkat suku yang berlaku pinjaman di Bank dengan nilai 9 % dan bisa juga berlaku untuk UMKM. Apabila hasil perhitungan *net present value* lebih besar dari 0 (nol), dikatakan usaha atau proyek tersebut *feasible* (Go) untuk dilaksanakan dan jika lebih kecil dari 0 (nol) tidak layak dilaksanakan. Hasil perhitungan *net present value* sama dengan nol ini berarti proyek tersebut berada dalam keadaan *break even point* (BEP) dimana $TR = TC$ dalam bentuk *present value* (Ibrahim, 2009).

2. *Internal Rate Of Return (IRR)*

Internal Rate Of Return (IRR) adalah suatu tingkat *discount rate* yang menghasilkan *net present value* sama dengan 0 (nol). Dengan demikian apabila hasil perhitungan IRR lebih besar dari *Social Opportunity Cost Of Capital (SOCC)* dikatakan proyek/usaha tersebut *feasible*, bila sama dengan SOCC berarti pulang pokok dan dibawah SOCC proyek tersebut tidak *feasible*. Penetapan tingkat suku yang berlaku pinjaman di Bank dengan nilai 9 % dan bisa juga berlaku untuk UMKM. Menentukan besarnya nilai IRR harus dihitung NPV1 dan nilai NPV2 dengan cara coba-coba. Apabila nilai NPV1 telah menunjukkan angka positif maka *discount faktor* yang kedua harus lebih besar dari SOCC dan sebaliknya apabila NPV1 menunjukkan angka negatif maka *discount faktor* yang kedua berada dibawah SOCC atau *dicount faktor*. Berdasarkan hasil percobaan ini, nilai IRR berada antara nilai NPV positif dan nilai NPV negatif yaitu pada $NPV = 0$ (Ibrahim, 2009).

3. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Net benefit cost ratio (Net B/C) merupakan perbandingan antara *net benefit* yang di *discount* positif (+) dengan *net benefit* yang telah di *discount* negatif (-). Jika nilai Net B/C lebih besar dari 1 berarti gagasan usaha/proyek tersebut layak untuk dikerjakan dan jika lebih kecil dari 1 (satu) berarti tidak layak untuk dikerjakan. Untuk Net B/C sama dengan 1 (satu) berarti *cash in flaws* sama dengan *cash out flaws*, dalam *present value* disebut dengan *Break Even Point (BEP)*, yaitu *total cost* sama dengan *total revenue* (Ibrahim. 2009).

4. *Pay Back Period (PBP)*

Pay Back Period (PBP) adalah jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan (*cash in flows*) secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk *present value*. Analisis *Pay back period* dalam studi kelayakan perlu juga ditampilkan untuk mengetahui berapa lama usaha/proyek yang dikerjakan baru dapat mengembalikan investasi. Semakin cepat dalam pengambilan biaya investasi sebuah proyek, semakin baik proyek tersebut karena semakin lancar perputaran modal dan apabila terlambatnya pengambilan investasi dari proyek yang dikerjakan bisa menyebabkan kerugian bagi perusahaan karena aset lama (Ibrahim, 2009).

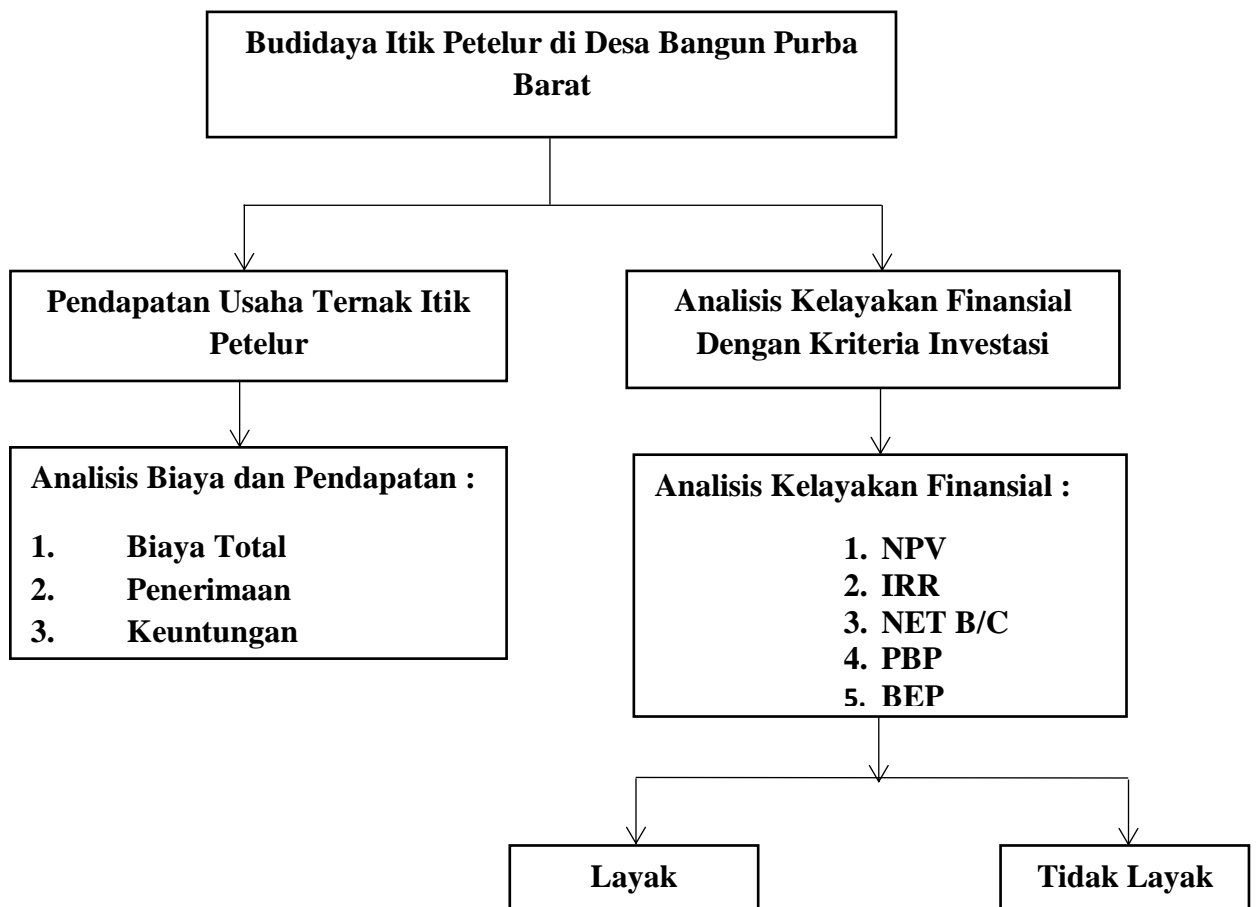
5. *Break Even Point (BEP)*

Break Event Point (BEP) merupakan titik pulang pokok di mana *total revenue = total cost*. Di lihat dari jangka waktu pelaksanaan sebuah proyek, terjadinya titik pulang pokok atau $TR=TC$ tergantung pada lama arus penerimaan sebuah proyek dapat menutupi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta modal lainnya. Apabila sebuah studi kelayakan atau analisis proyek telah dapat menentukan jangka waktu pengembalian total biaya, timbul pertanyaan lainya apakah perusahaan mampu untuk menanggung segala biaya sebelum tercapainya titik BEP ini. Karena selama perusahaan masih berada dibawah titik *break even point*, selama itu juga perusahaan masih menderita kerugian. Dalam hal ini semakin lama sebuah perusahaan mencapai titik pulang pokok, semakin besar saldo rugi karena keuntungan yang diterima masih menutupikan segala biaya yang telah dikeluarkan. Dilihat dari kemampuan pimpinan perusahaan, karena lamanya untuk mencapai titik pulang pokok,

pengembangan proyek tidak *feasible* karena para pengusaha tidak mampu dalam menutupi segala biaya dalam waktu yang relatif lama. Sebaliknya bagi perusahaan yang mempunyai dana/ modal dalam jumlah yang relatif besar, kendati pun dalam waktu yang relatif lama baru mencapai titik pulang pokok, tapi proyeknya *feasible* dalam jangka panjang, mungkin pemilihan proyek ini merupakan salah satu alternatif yang tepat dalam penanaman investasi (Ibrahim, 2009).

2.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalan sebuah penelitian. Kelayakan finansial usaha itik petelur ini dapat disimpulkan dengan diagram dibawah ini:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Bangun Purba Barat Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu. Pemilihan lokasi daerah penelitian atas dasar pertimbangan bahwa di Desa Bangun Purba Barat Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu daerah yang telah menjalankan usaha ternak itik petelur yang mengalami peningkatan jumlah populasi terbanyak pada tahun 2018 dari desa yang ada di Kecamatan Bangun Purba. Sehingga peneliti menarik untuk dikaji seberapa besar pendapatan dan kelayakan finansial usaha itik petelur.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juli 2018, dengan tahap kegiatan persiapan, pembuatan proposal, pengumpulan data dan analisa data.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Sebagai perlengkapan pembahasan ini maka diperlukan adanya data atau informasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis memperoleh data dengan menggunakan metode ini :

- a. Interview adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan responden dengan bantuan daftar pertanyaan untuk mengumpulkan data primer.
- b. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang menggunakan analisis dan mengadakan penataan secara sistematis mengenai objek yang diminati.

- c. Studi keperustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan datang atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh buku-buku ilmiah, tesis dan disertasi.
- d. Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa transkrip, buku, surat kabar,serta foto atau gambar.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus. Penelitian studi kasus biasanya digunakan dalam studi atro-pologi. Sifat khas studi kasus adalah menggunakan pendekatan yang bertujuan mempertahankan keutuhan (*wholeness*) objek penelitian. Artinya, objek dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Penelitian ini mempelajari secara intensif latar belakang keadaan dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu kelompok, lembaga atau masyarakat (Wirartha, I Made 2005). Maka dari itu sampel penelitian ini dilaksanakan pada usaha ternak itik petelur Bapak Ponidi di Desa Bangun Purba Barat Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.

3.4 Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui interview langsung terhadap responden dengan bantuan daftar pertanyaan (kuisisioner). Selain interview data primer yang dilakukan observasi, observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang menggunakan analisis dan mengadakan penataan secara sistematis mengenai objek yang diminati.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumentasi, buku-buku literatur, media online, instansi dan lembaga yang terkait dalam penelitian ini seperti Dinas Perikanan dan Peterankan Kabupaten Rokan Hulu dan Badan Ketahanan Pangan Dan Pelaksana Penyuluhan Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data yang diperoleh dari penelitian akan diolah dengan menggunakan formula atau rumus. Untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat maka digunakan beberapa rumus yang mendukung dengan menganalisis data, untuk mengetahui besar pendapatan usahatani dapat diketahui dengan menghitung antara penerimaan dengan dengan total biaya, yaitu :

1. Analisis Biaya

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui biaya, penerimaan dan keuntungan pada usaha ternak itik petelur yang dirumuskan sebagai berikut :

a. Biaya Total

Biaya total dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : *Total Cost / Total Biaya*
TFC : *Total Fixed Cost / Total Biaya Tetap*
TVC : *Total Variable Cost / Total Biaya Variable*

b. Penerimaan

Penerimaan dihitung dengan rumus:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR : Pendapatan dari hasil penjualan (Rp),
Q : Jumlah produksi yang terjual
P : Harga telur yang terjual

c. Keuntungan

Keuntungan dihitung dengan Rumus:

$$PD = TR - TC$$

Keterangan :

PD : Total Pendapatan bersih
TR : *Total Revenue*/ Penerimaan dari penjualan dan
TC : *Total Cost*/ biaya usaha

2. Analisis Kelayakan Finansial

Untuk mengetahui analisis kelayakan finansial maka yang dibahas mengenai kriteria investasi yang berupa *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Rasio* (Net B/C), *Pay Back Period* (PBP) dan *Break Even Point* (BEP).

a. *Net present value* (NPV)

Ibrahim, (2009) Formula yang digunakan adalah:

$$NPV = \sum_{i=1}^n \frac{NB_i}{(1+i)^n}$$

Dimana :

NB = Net Benefit = Benefit - Cost
i = Suku bunga
n = Tahun (waktu)

Kriteria penelitian :

Jika NPV > 0, maka usaha/ proyek layak (*feasible*) untuk dilaksanakan

Jika NPV < 0, maka usaha/ proyek tidak layak (*feasible*) untuk dilaksanakan

Jika NPV = 0, maka usaha/ proyek dalam keadaan BEP di mana TR-TC dalam bentuk present value

b. Internal rate of return (IRR)

Ibrahim (2009) Formula yang digunakan adalah:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} (i^2 - i^1)$$

Keterangan:

i_1 = *Discount rate* yang menghasilkan NPV1
 i_2 = *Discount rate* yang menghasilkan NPV2
NPV₁ = NPV yang bernilai positif
NPV₂ = NPV yang bernilai negatif

Kriteria:

IRR > SOCC, maka usaha/ proyek dikatakan layak

IRR < SOCC, dikatakan bahwa proyek tidak layak

IRR = SOCC, berarti proyek pada BEP

c. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Ibrahim (2009) Formula yang digunakan adalah:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{i=1}^n NB_i(+)}{\sum_{i=1}^n NB_i(-)}$$

Keterangan:

NB_i(+) = Manfaat yang diperoleh pada tiap tahun

NB_i(-) = Biaya yang dikeluarkan pada tiap tahun

N = Jumlah tahun

I = Tingkat bunga (diskon)

Kriteria investasi berdasarkan Net B/C Rasio adalah:

Net B/C > 1, berarti proyek (usaha) layak dikerjakan

Net B/C < 1, berarti proyek tidak layak dikerjakan

Net B/C = 1, berarti cash in flows = cash out flow (BEP) atau TR-TC

d. Pay back periode (PBP)

Ibrahim (2009) Formula yang digunakan adalah:

$$PBP = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n I_i - \sum_{i=1}^n Bicp-1}{pbp}$$

Dimana:

T_{p-1} = Tahun sebelum terdapat PBP

I_i = Jumlah investasi yang telah di discount

Bicp-1 = Jumlah benefit yang telah di diskon sebelum PBP

Bp = Jumlah benefit pada PBP

e. Break even point (BEP)

Ibrahim (2009) Formula yang digunakan adalah:

$$BEP = T_{c-1} + \frac{\sum_{i=1}^n TC_i - \sum_{i=1}^n Bicp-1}{bep}$$

Dimana :

- Tc -1 = Tahun sebelum terdapat BEP
- TCi = Jumlah total cash yang telah di discount
- Bicp-1 = Jumlah benefit yang telah di diskon sebelum BEP
- Bp = Jumlah benefit pada BEP

Analisis kelayakan tersebut merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Feriarti (2010) yang analisis kelayakan finansial ternak itik petelur dengan sistem sensitif dan tradisional di Kabupaten Pringsewu, hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis finansial usaha ternak itik tersebut efektif untuk di lanjutkan dan menguntungkan pada tingkat suku bunga yang berlaku yaitu sebesar 16% pertahun.

3.6 Defenisi Oprasional Dan Pengukuran Variabel

1. Biaya total adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha.
2. Penerimaan (*Revenue*) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produksi.
3. Keuntungan (*profit*) adalah tujuan utama dalam pembukaan usaha yang direncanakan. Semakin besar keuntungan yang diterima, semakin layak usaha yang dikembangkan
4. *Net present value (NPV)* adalah usaha yang diperoleh berdasarkan selisih antara aliran kas yang dihasilkan terhadap investasi yang dikeluarkan.
5. *Internal Rate of retrun (IRR)* adalah tingkat pengambilan dari modal usaha yang dianalisis (%)
6. *Net B/C* adalah perbandingan hasil perhitungan net benefit yang bernilai positif dengan hasil perhitungan net benefit yang bernilai negatif. Kedua

hasil perhitungan net benefit tersebut sudah mengikut sertakan discount faktor.

7. *Pay back period (PBP)* adalah jangka waktu atau periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas.
8. *Break even point (BEP)* adalah suatu keadaan dimana hasil usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan
9. Proses produksi adalah tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembuatan suatu produk mulai dari pengolahan sampai dipasarkan
10. Produksi adalah jumlah yang dihasilkan dari pengolahan produk
11. *Benefit* atau pendapatan adalah untuk mengetahui apakah usaha tersebut dipandang cukup menguntungkan apabila dibandingkan dengan resiko usaha tersebut.
12. *Discount rate* adalah tingkat suku bunga
13. *Investment cost* atau biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan sebelum usaha kegiatan operasional dilakukan.
14. *Operating expenses* atau biaya oprasional adalah biaya yang berupa pengeluaran uang untuk melaksanakan pokok kegiatan produksi, atau biaya yang dikeluarkan untuk berjalannya suatu usaha.
15. *Variabel cost* atau biaya variabel biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
16. *Fixed cost* atau biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran perubahan volume kegiatan kegiatan tertentu.

17. *SOCC* adalah Biaya sosial yang ditanggung masyarakat, biasanya digunakan sebagai diskon faktor.

18. *Metode Studi Kasus* adalah menggunakan pendekatan yang bertujuan mempertahankan keutuhan (*wholeness*) objek penelitian. Artinya, objek dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Penelitian ini mempelajari secara intensif latar belakang keadaan dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu kelompok, lembaga atau masyarakat.